

DIALEKTIKA PEMAHAMAN HADIS TENTANG *ISBAL*: DARI KONFIGURASI TEKSTUALIS KE TRANSFORMASI KONTEKSTUALIS

Fajar Roni¹, Udi Yuliarto², Hepni Putra³

¹⁻³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

¹Co-Author: fajarroni46@gmail.com

Abstrak

Polemik pemahaman hadis tentang *isbāl* memiliki implikasi langsung dalam pola praktik kescharian umat Islam, sehingga implikasi dari polemik pemahaman tersebut terkadang menyebabkan mereka saling salah-menyalahkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menekankan pada beberapa aspek yang terlibat dalam memahami serta menggali makna hadis *isbāl*, seperti faktor pemahaman tekstual dan kontekstual, *asbāb al-wurūd* mikro dan makro, serta aspek *extra-relationshif text*. Untuk menerapkan metode tersebut dalam artikel ini melakukan studi kolaborasi serta studi analisis terhadap sebuah hadis yang benar-benar melarang *isbāl* dan hadis yang lain yang mengizinkan *isbāl* dengan syarat. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dialektika pemahaman tentang *isbāl* terletak pada prinsip moral dasar untuk menghindari sifat sombong. Sehingga, apakah melarang atau mengizinkan/mentolerir *isbāl*, keduanya akan tetap bertentangan dengan tujuan perintah hadis tersebut selama dalam *isbāl* dimotivasi oleh kesombongan.

Kata Kunci : *Isbal, Hadis, Tekstualis, Kontekstualis,*

Pendahuluan

Secara fungsional, hadis bukan hanya sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, namun hadis juga bisa menetapkan hukum secara independen apa yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, mengingat begitu pentingnya peranan hadis dalam Islam, maka berbagai upaya pemahaman pun dilakukan. Ada yang cenderung memahami secara normatif-tekstualis (golongan tekstualis), ada juga yang memahami secara historis-kontekstualis (golongan moderat), dan bahkan ada yang memahami secara rejekseonis-liberalis (golongan liberal).¹

Demikian juga polemik pemahaman hadis tentang *isbal*, ada golongan yang cenderung memahaminya dengan tektualis, ada juga yang berusaha memahaminya dengan kontekstualis. Dan yang menjadi menarik mengapa tema ini penting untuk dibahas adalah, penulis pernah menemukan di sebuah masjid yang ada di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, di pintu masjid tersebut tertulis “*Di larang shalat bersama kami bagi yang tidak mampu menyingsingkan celana atau sarungnya di atas mata kaki*”.

Dilihat dari *statement* tersebut, hadis yang mereka jadikan landasan tentunya merupakan hadis yang melarang melakukan *isbal*. Mungkin tidak hanya di daerah tersebut saja yang memiliki pemahaman hadis demikian. Oleh karena itu, menjadi penting tema ini untuk telaah lebih jauh.

Dalam penelitian ini, yang perlu dilihat lebih jauh adalah bagaimana sebenarnya pemahaman hadis tentang *isbal*, bagaimana polemik yang terjadi antara pemahaman normatif-tekstualis dengan pemahaman historis-kontekstualis, dan bisakah kedua pemahaman tersebut disintesiskan sehingga tidak terjadi kontradiksi pemahaman. Dan adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang problematika pemahaman hadis tentang *isbal*.

Adapun metode yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik, yaitu mengintegrasikan hadis-hadis sesuai tema yang dibahas. Dan dengan beberapa pendekatan, di antaranya dilihat dari aspek *asbāb al-wurūd mikro* dan *asbāb al-wurūd makro*, kemudian juga dilihat dari aspek lainnya baik dari al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama sebagai penguat penelitian yang dilakukan dan pendekatan ini diistilahkan dengan *extra relationshif text*,²walaupun tidak secara mendalam.

Pembahasan

Berikut ini beberapa hadis tentang yang menjelaskan atau menerangkan tentang *isbal*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ
الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ
أَبِي زُرْعَةَ عَنْ حَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ
لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ قَالَ
فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا

¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil hadis : Paradigma Interkoneksi*, (Yogyakarta : Idea Press, 2016), hal. 28-32.

² Lebih jelas tentang pendekatan *extra relationshif text* baca : Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2012), hal. 107.

مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ
وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah dari Kharasyah bin al-Hurr dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan mengajak mereka bicara pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak mensucikan dosanya dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih." Abu Dzar berkata lagi, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacanya tiga kali. Abu Dzar berkata, "Mereka gagal dan rugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang melakukan *isbal* (memanjangkan pakaian), orang yang suka memberi dengan menyebut-nyebutkannya (karena *riya'*), dan orang yang membuat laku barang dagangan dengan sumpah palsu,” (HR. Muslim).³

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ
بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ
الْإِزَارِ فِي النَّارِ

Telah mengabarkan kepada kami Adam, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburiy, dari Abu

Hurairah r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda : “Apa saja yang di bawah kedua mata kaki, maka ia tempatnya di dalam neraka.” (HR Bukhari).⁴

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكُ،
عَنْ نَافِعٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، وَزَيْدِ بْنِ
أَسْلَمَ يَخْبِرُونَهُ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ
" ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il, ia berkata telah mengabarkan kepada ku Malik dari Nafi', Abdullah bin Dinar dan Zaid bin Aslam, mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Umar r.huma. Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda : “ Allah tidak akan melihatnya kepada orang yang melabuhkan sarungnya karena sombong.” (HR. Bukhari).⁵

Takhrīj al-Ḥadīth

Untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan hadis-hadis tentang *isbāl* serta untuk menambah kontribusi dalam penelitian ini. Maka dirasa perlu melihat *takhrīj al-ḥadīth* tentang *isbal* dalam beberapa redaksi. Dan *takhrīj al-hadits* yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan aplikasi software *Maktab asy-Syamilah*, *Lidwa* dan *Jawāmi' al-Kalīm*. Adapun hasil *takhrīj al-ḥadīth* adalah sebagai berikut :

a. Hadis-hadis yang Menggunakan lafadz *asbala/musbil*

Di antara hadis-hadis tentang *isbāl* yang menggunakan redaksi kata *asbala/musbil*,

⁴ Ṣāḥih Bukhārī, hadis nomor 5367, dalam Software *Jawāmi' al-Kalīm*. Versi. 4.5.

⁵ Ṣāḥih Bukhārī, hadis nomor 5363, dalam Software *Jawāmi' al-Kalīm*. Versi. 4.5.

³ Shahih Muslim nomor 154 dalam Software *Lidwa*.

tertuang dalam beberapa tempat sebagaimana berikut :

- *Sunān al-Kubrā al-Nasāi*, no. Hadis 9322
- *Sunān al-Kubrā al-Baihaqī*, no. Hadis 3034
- *Syū'bu al-Imān al-Baihaqī*, no. Hadis 5653
- *Musnad Ahmad*, no. Hadis 16284 dan 22611

b. Hadis-hadis yang Menggunakan lafaz *Jarra*

Di antara hadis-hadis tentang *isbāl* yang menggunakan redaksi kata *jarra*, adalah sebagai berikut :

- *Sāḥīḥ al-Bukhārī*, no. Hadis 3415, 5363, 5364, dan 5371 (dari Abdullah bin Umar)
- *Sāḥīḥ Muslim*, no. Hadis 3894, 3895, 3896, 3897, dan 3898 (dari Abdullah bin Umar)
- *Jāmi' al-Tirmizī*, no. Hadis 1649 dan 1650 (dari Abdullah bin Umar)
- *Sunan Abū Dawūd*, no. Hadis 3565 (dari Abdullah bin Umar)
- *Sunan al-Sāgīr al-Nasāi*, no. Hadis 5259, 5260, 5267 dan 5268 (dari Abdullah bin Umar)
- *Sunan Ibnu Majjah*, no. Hadis 3567 dan 3568 (dari Abdullah bin Umar)
- *Muwatta' Mālik*, no. Hadis 1630 dan 1632 (dari Abdullah bin Umar)
- *Musnad Ahmad*, no. Hadis 4348, 4429, 4747, 4867, 4890, 4901, 4906, 4908, 5027, 5042, 5098, 5176, 5200, 5226, 5287, 5308, 5383, 5621, 5647, 5659, 5956, 5982, 5984, 6035, 6165, 6261 (dari Abdullah bin Umar) dan 11137 (dari Abu Sa'id al-Khudri)
- *Ṣāḥīḥ Ibnu Hibban*, no. Hadis 5559 dan 5560 (dari Abdullah bin Umar)
- *Sunan al-Kubrā al-Nasāi*, no. Hadis 9298, 9327, 9337, 9339, 9342, 9343, 9344, 9345, 9346, 9347, 9348, 9349, 9350, 9352, dan 9353 (dari Abdullah bin Umar)

- *Sunan al-Kubrā al-Baihaqī*, no. Hadis 2984 dan 3043 (dari Abdullah bin Umar)

c. Hadis-hadis yang Menggunakan lafadz *asfala*

Di antara hadis-hadis tentang *isbāl* yang menggunakan redaksi kata *asfala* adalah sebagai berikut:

- *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, no. Hadis 5367 (dari Abu Hurairah)
- *Ṣāḥīḥ Muslim*, no. Hadis 3899 (dari Abdullah bin Umar)
- *Jāmi' al-Tirmizī*, no. Hadis 1702 (dari Hudzaifah bin al-Yamani)
- *Sunan al-Kabīr al-Nasāi*, no. Hadis 9302 dan 9303 (dari 'Ubayd bin Khalid) ; 9304 (dari al-Barra bin 'Arab) ; 9305, 9306, 9307, 9308 dan 9309 (dari Hudzaifah bin al-Yamani) ; 9332, 9333, 9334, dan 9335 (dari Abu Sa'id al-Khudri)
- *Sunan Abū Dawūd*, no. Hadis 3572 (dari Abu Sa'id al-Khudri)
- *Sunan Ibnu Majjah*, no. Hadis 3570 dan 3571 (dari Abu Sa'id al-Khudri)
- *Musnad Ahmad*, no. Hadis 5541, 5561, 5575, 6090 dan 6239 (dari Abdullah bin Umar) ; 10797, 10814, 11038, 11182, 11275, dan 11707 (dari Abū Sa'id al-Khudri); 12194, 13343, dan 13425 (dari Anas bin Malik)
- *Ṣāḥīḥ Ibnu Hibban*, no. Hadis 5562, 5563, dan 5566
- *Sunan al-Kabīr al-Baihaqī*, no. Hadis 497
- *Muwatta' Imām Mālik*, no. Hadis 1633 (dari Abu Sa'id al-Khudri)

Penjelasan Hadis

1. Penjelasan Secara Bahasa (*Linguistik*)

Hadis-hadis yang menerangkan tentang *isbāl*, umumnya menggunakan redaksi yang berbeda-beda, yaitu menggunakan kata *isbāl*, *jarra* dan *asfala*, berikut penjelasan secara linguistik terkait term dari kata-kata tersebut :

a. Makna *Isbāl*

Kata *Isbāl* merupakan derivasi dari kata *asbala*, *yusbilu*, *isbālan* yang bermakna “melabuhkan, melepaskan ke bawah atau menurunkan.”⁶ Menurut kamus *Lisān al-‘Arāb*, *Isbāl* sinonim dengan lafadz *sadala* yaitu menurunkan atau mengendorkan kain atau pakaian sampai di bawah mata kaki atau juga berarti sangat panjang. Seperti perkataan Ali beliau keluar dalam melihat suatu kaum yang shalat dengan menurunkan atau melabuhkan kainnya, maka ia Ali berkata mereka itu seperti orang Yahudi yang merayakan hari rayanya.⁷

Al-Jauhari, *Isbāl* adalah menurunkan atau melabuhkan sarungnya.⁸ Menurut Al-Khattabi, *Isbāl* adalah menjulurkan pakaian sampai menyentuh tanah⁹, kemudian Abu Ubdaḥ, *Isbāl* adalah seseorang yang menjulurkan pakaiannya di bawah mata kaki sampai menyentuh tanah.¹⁰

d. Makna *Jarra*

Secara etimologi *jarra* sinonim dengan *madda* yaitu membentangkan atau memanjangkan, dan ada juga yang mendefinisikan dengan melebihi atau memperbanyak.¹¹ Dalam *Syarah al-Nawāwī li Muṣlīm* maksud dari *jarra* adalah memanjangkan pakaian melebihi mata kaki karena sombong.¹²

⁶ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), hal. 607.

⁷ Dalam H. Amran, *Kritik Hadis Tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 10, No. 2, Juli – Desember 2016, Jambi, hal. 224.

⁸ Dalam Muhammad Rahma Razikin, *Celana Cingkrang: Kajian Fiqh Isbal*, cet. I (Malang : UP Press, 2016), hal. 2-3.

⁹ Muhammad bin Isma’il al-Amir, *Istifa’ al-Aqwāl fi Tahṛīmi al-Isbāl ‘Alā al-Rijāl*, cet. I (Shan’a : Maktabah Dar al-Qudsi, 1992), hal. 33.

¹⁰ Muhammad Syams al-Haq, *‘Aūn al-Ma’būd Syarḥ Sunan al-Nasa’iy*, jilid. II, (Madinah : Muhammad Abdul Muhsin, 1968), hal. 347.

¹¹ Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 182 ; *Al-Munḥid fi al-Lughah wa al-‘Alām*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1982), hal. 83.

¹² An-Nawawi, *Syarah al-Nawāwī ‘alā Muṣlīm*, (Maktab asy-Syamilah), Juz. 7, hal. 168.

e. Makna *Asfala*

Secara *lugawī* makna kata *asfala* adalah menurunkan. Dan menurut riwayatnya Ibnu Aby Dzi’ba bahwa makna dari kata *asfala* adalah menurunkan kain hingga di bawah mata kaki.¹³ Lafadz *asfala* juga biasa berbentuk *asma’ al-Tafḍīl* yang artinya paling bawah atau lebih bawah, sehingga bermakna menurunkan sampai di bawahnya mata kaki, atau juga bisa bermakna sarung yang lebih bawah dari pada mata kaki.¹⁴

2. *Asbāb Al-Wurūd*

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih komprehensif dalam memahami hadis tentang *Isbāl* ini, maka dirasa perlu melihat *asbāb al-wurūd* hadis dari dua sisi, yaitu: *asbāb al-wurūd* mikro dan makro. *Asbāb al-wurūd* mikro adalah sebab-sebab khusus yang menyebabkan atau yang melatar belakangi Nabi Saw. mengucapkan suatu hadis.¹⁵ Sedangkan *asbāb al-wurūd* makro adalah melihat realitas sosio-historis, sosio-kultural, psikologi serta antropologi masyarakat Arab pada saat itu yaitu pada abad ke- 7 H.¹⁶ Oleh karena itu, dirasa penting untuk melihat *asbāb al-wurūd* mikro dan makro dalam pembahasan *Isbāl* ini.

a. *Asbāb al-Wurūd* Hadis-hadis Tentang *Isbāl*

Berikut beberapa *asbab al-wurud* mikro hadis-hadis tentang *Isbal* :

Abu Hurairah mengatakan, ada seorang laki-laki berpakaian yang menjela-jela (*Isbāl*). Ia mengerjakan shalat dan Rasulullah Saw. memperhatikannya dan kemudian bersabda : “Pergilah ambil wudhu!”, lelaki itu pun bertanya, “Kenapa engkau menyuruh aku wudhu wahai Rasul?” , Rasulullah terdiam

¹³ H. Amran, *Kritik Hadis Tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 10, No. 2, Juli – Desember 2016, Jambi, hal. 225.

¹⁴ Al-Asqalani dalam H. Amran, *Kritik Hadis Tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 10, No. 2, Juli–Desember 2016, Jambi, hal. 225.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ani hadis : Paradigma Interkoneksi*.,hal. 40-41.

¹⁶ Abdul Mustaqim, dkk. *Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta: SUKSES Offest, 2008), hal. 5-6.

sejenak, lalu menjelaskan bahwa pakaian laki-laki itu berjela-jela (*isbāl*), sedangkan Allah tidak menyukai *isbāl* dalam shalat. Keterangan mengenai hadis tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Amran, bahwa Nabi Saw. memerintahkan sahabat tersebut untuk berwudhu adalah untuk menghilangkan atau membersihkan lahir dan batinnya, dan menghindarkan diri dari sifat *takabur*.¹⁷

Kemudian dalam riwayat lain, peristiwa yang berkaitan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Abu Umamah dalam riwayat at-Tabrani, ketika itu Abu Umamah sedang bersama Rasulullah Saw. dan beberapa sahabat tiba-tiba disusul oleh ‘Amru bin Zararah al-Ashari dengan memakai hiasan sarung dan mantelnya menjulur ke bawah melewati mata kaki. Lalu Rasulullah Saw. mengambil ujung pakaian Amru bin Zararah al-Ashari dengan penuh ke-*tawadhyān* beliau memerintahkan Amru bin Zararah al-Ashari untuk mengikat ujung bajunya.

Lalu Amru bin Zararah al-Ashari berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai betis yang kurus,” maka Rasulullah Saw. Bersabda, “Sesungguhnya Allah telah memperindah ciptaan-Nya, wahai ‘Amr sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang *Isbal*.” Riwayat di atas yaitu menceritakan tentang Amru bin Zararah al-Ashari. Namun bisa dilihat pada kasus lain yaitu riwayat Ahmad bin Hambal nomor hadis 18653.¹⁸

Kemudian dalam riwayat Ibnu Umar, katanya, “Aku pernah berpapasan dengan Abdullah. sedangkan sarung yang aku pakai *agak* melorot ke bawah, Maka Abdullah berkata : “Angkatlah sedikit sarungmu!” aku pun mengangkatnya sedikit, lalu Abdullah

memerintahkan lagi demikian. Sehingga orang-orang bertanya, “Mengapa harus demikian?” maka Abdullah menjawab : “Itulah sifat orang terdahulu di zaman Nabi Saw.”¹⁹

Selanjutnya, kasus tentang Abu Bakar, yang mana sarung yang beliau kenakan selalu merorot, dan ia menanyakan prihal itu kepada Rasulullah Saw. dan Rasulullah Saw. mengatakan ‘jika tidak diiringi dengan kesombongan maka itu tidak termasuk *Isbāl* yang dilaknat Allah Swt.’²⁰

b. Konteks Sosio-Historis Masyarakat Arab

Setelah melihat konteks *asbāb al-wurūd* hadis *isbāl* secara mikro, maka perlu juga mempertimbangkan konteks hadis *isbāl* secara makro yakni dengan melihat realitas *mileu* masyarakat Arab Jahiliyah pada waktu itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa kata-kata yang terucap dan tertulis tidak akan bisa dipahami secara baik dan benar kecuali dengan mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, konteks pembicaraan, serta kondisi sosial-kultural dan psikologis ketika teks disampaikan.²¹ Demikian juga dalam teks hadis atau matan hadis, teks hadis bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang yang hampa budaya, *vacuum historis*, melainkan di balik suatu teks hadis/matan hadis tersebut sungguh banyak menyimpan variabel serta gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan oleh seseorang ketika ingin memahami serta merekonstruksi makna suatu hadis.²² Oleh

¹⁹Dalam H. Amran, *Kritik Hadis Tentang Isbal*., hal. 224.

²⁰ Wajidi Sayadi, *Ulum al-Hadis: Panduan Memilah dan Memilih Hadis Shahih, Dha’if dan Palsu Serta Metode Memahami Makna hadis*, cet. I (Pontianak : STAIN Press, 2013), hal. 145.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir, Tawil, Hermeneutika : Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur’an*, Jurnal *Suhuf*, vol. 2, no. 1, 2009, hal. 8.

²² Lukman S. Thahir, *Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik*, Jurnal *Hermeneia* (Kajian Islam Interdisipliner), vol. 1, no.1, Januari-Juni, 2002, hal. 50 : baca juga Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, cet. I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 100-104.

¹⁷ Dalam H. Amran, *Kritik Hadis Tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)*, Jurnal *An-Nahdhah*, Vol. 10, No. 2, Juli–Desember 2016, Jambi, hal. 223.

¹⁸ Dalam Nasir, Muhammad. *Kontroversi Hadis-hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad dan Matan Serta Metode Penyelesaiannya)*, Jurnal *Farabi*, vol. 10, no. 1, Juni 2013, IAIN Sultan Amai: Gorontalo, hal. 88; bandingkan dengan Ibnu Hamzah al-Husaini, *Bayān wa al-Tā’rīf fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth al-Syarīf*, terj. (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 180.

karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konprehensif, akomodatif dan progresif maka hal-hal tersebut harus dipertimbangkan.

Berbagai literatur serta kajian telah banyak dilakukan oleh para peneliti tentang historitas serta bagaimana keadaan sosio-kultural masyarakat Arab pada masa Jahiliyah-terutama realitas Arab pra-Islam. Salah satu ciri kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah adalah pola hidup yang hedonisme yaitu barometer kebahagiaan serta kepuasan hidup hanya diukur dengan materi serta kemegahan.²³ Oleh karena itu, termasuk dalam tren serta gaya berpakaian (*style fashion*) mereka selalu menunjukkan kemewahan serta kecantikan yang biasa dikenal dengan istilah *tabarruj*.²⁴

Selain pamer kemegahan dan kecantikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah di atas, ada juga kemegahan yang dilakukan jauh sebelum itu, yaitu pada zaman Nabi Musa. Seorang tokoh yang kaya-raya, angkuh dan sombong yang bernama Qarun, kisahnya terekam dan diabadikan dalam memori al-Qur'an surat al-Qashash [28]: 76-82, yang ditafsirkan oleh para mufassir, sederhananya dengan mengatakan bahwa Qarun ke luar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya dan inang pengasuh untuk memperlihatkan kemegahannya, dengan pakaian yang diseret dan menjuntai untuk diperlihatkan kepada kaumnya.²⁵

Kemudian berdasarkan realitas di atas, menjadi menarik apa yang dikatakan oleh Muhammad Arkoun sebagaimana yang dikutip oleh Zuhri dikatakan bahwa bangunan tradisi

keislaman terdiri dari dua konsep: *Pertama*, tradisi Jahiliyah yaitu suatu tradisi yang telah mapan di masyarakat yang sedang mengalami transformasi menuju masyarakat religius. *Kedua*, tradisi skriptual yang merupakan tradisi yang dibangun oleh masyarakat religius.²⁶

Jadi, kedatangan Islam bukan langsung mendestruksi semua budaya Arab Jahiliyah. Namun, di antara pranata-pranata sosial-budaya tersebut ada yang ditolak dan ada juga yang dimodifikasi. Kebanyakan dari tradisi Jahiliyah pra-Islam dilakukan modifikasi ketika syari'at Islam datang, di antaranya seperti pada zaman Nabi Musa *as.* jika pakaian terkena najis makan bagian pakaian yang terkena najis tersebut harus dipotong, ketika syari'at Islam datang maka cukup dengan dicuci tanpa harus memotong pakaian tersebut, kemudian berkorban, pada zaman Jahiliyah mereka biasanya melakukan kurban dengan manusia kemudian setelah Islam datang maka diganti dengan cara yang lebih baik, apakah zaman Jahiliyah apakah yang mana darah binatang sembelihan tersebut dilumuri ke kepala sang bayi dan setelah Islam datang tradisi tersebut dimodifikasi menjadi lebih islami (dengan menyedekahkan daging akikahan tersebut), dan sederetan tradisi lainnya yang dimodifikasi ketika Islam datang.²⁷

Setelah mengeksplorasi *asbāb al-wurūd* mikro dan makro di atas, maka ditemukan titik terang bahwa gaya hidup hedonisme yang bisa berimplikasi pada kesombongan harus dihindari. Sehingga ketika Islam datang hal-hal yang mengarah kepada suatu yang tidak baik berusaha dihilangkan. Demikian juga hadis-hadis tentang *isbāl*, dirasa wajar jika Nabi Saw. melarang para sahabat untuk melakukan *isbal* karena mayoritas sahabat yang baru melakukan transformasi keimanan dan tentunya nuansa

²³ Ar-Raghib as-Sirjani, *Maḥāṣin al-Muslimūna fī al-ʿĀlam al-Islām al-Muslimīn fī al-Ḥaḍarah al-Insaniyyah*, diterjemahkan oleh Sonif, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2009), hal. 32-33.

²⁴ Abdurrahman, *Kitab Sejarah Nabi Muhammad Saw.* (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), hal. 7273.

²⁵ Lihat. Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAḍīm*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2000), hal. 1425, Imam al-Qurtubi, *al-Jāmiʿ li Ahkām al-Qurʾān*, Juz. 16, (Beirut : Muʿassasah ar-Risalah, 2006), hal. 323-324, Jalaluddin as-Suyuti, *Dūr Mantūr fī Tafsīr bi al-Maʾtūr*, Jilid. 11, (Qohirah : t.tp, 2003), hal. 512-518.

²⁶ H. Zuhri, *Al-Hadis Dalam Pemikiran Muhammad Arkoun*, Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, vol 6, no. 1, Januari 2005, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, hal. 121.

²⁷ Syaikhuddin, *Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab : Sebuah Tinjauan Hadis*, Jurnal ESENSIA, vol. 13, no. 2, Juli 2012, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, hal. 192.

kehidupan serta gaya hidup pada zaman sebelumnya masih melekat pada diri mereka. Oleh karena itu, sebagai sikap antisipasi karena keimanan para sahabat masih lemah, maka Nabi Saw. melarang mereka melakukan *isbāl* dalam beberapa riwayat.

Pesan-pesan Hadis

Adapun pesan-pesan hadis tentang *isbāl* yang akan penulis paparkan di bawah ini adalah dilihat dari dua sisi: *Pertama*, pesan hadis secara normatif-tekstualis dan *kedua*, pesan hadis secara historis-kontekstualis

a. Pesan Hadis Secara Normatif-Tekstualis

Golongan ini menganggap bahwa makna original (*al-dalālah al-aşliyyah*) suatu hadis itu diwakili oleh makna zhahir teks hadis, sehingga segala upaya memahami hadis di luar yang ditunjukkan oleh zahirnya teks hadis, dianggap tidak valid. Seolah-olah hadis tersebut merupakan proposisi umum, yang lepas begitu saja dari konteks sosial-historis, sosio-kultural ketika itu.²⁸ Demikian juga pemahaman hadis-hadis tentang *isbāl*, mereka memahaminya bahwa haram memanjangkan kain (sarung), celana dan sejenisnya di bawah mata kaki sebagaimana yang termaktub dalam teks hadis. Berikut beberapa landasan yang melegitimasi argumentasi golongan normatif-tekstualis dalam memahami hadis-hadis tentang *isbāl*.²⁹

- 1) Menurut mereka hadis tentang *isbāl* yang dilakukan oleh Abu Bakar bukan merupakan suatu kesombongan karena hati Abu Bakar bersih dari sifat tersebut, berbeda dengan hati manusia secara umum dan tidak ada jaminan untuk tidak terbesit di hatinya rasa sombong.
- 2) Ke-*isbāl* an yang dilakukan oleh Abu Bakar langsung di saksikan oleh Rasulullah Saw. yang beliau sendiri yang menilainya sombong atau pun ria dan sebagainya. Jadi, jika seseorang ingin melakukan *isbāl* bisakan ia

menghadirkan persaksian Rasulullah Saw. saat ini.

- 3) *Isbāl* yang dilakukan oleh Abu Bakar bukan suatu bentuk kesengajaan, namun karena beliau berbadan kurus, sehingga sarung yang ia kenakan selalu melorot.
- 4) Riwayat tentang *isbāl* yang dilakukan oleh Abu Bakar bahwa setelah itu tidak ditemukan riwayat lain lagi yang menerangkan bahwa Abu Bakar melakukan *isbāl* sepanjang hari, dan ;
- 5) *Isbāl* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika melakukan shalat gerhana bukanlah sebagai suatu kesengajaan, namun itu karena tergesa-gesa.

Secara umum barometer pemahaman hadis tentang *isbāl* menurut golongan ini adalah hati, karena kesombongan adalah terdapat dalam hati maka mereka memilih memaknai hadis tersebut secara literal. Pesan hadis secara normatif-tekstualis ini biasanya diparkirkan oleh *Jama'ah Tabligh* dan *Salafi*.³⁰

b. Pesan Hadis Secara Historis-Kontekstualis

Golongan ini cenderung lebih moderat. Mereka tidak terburu-buru menolak suatu hadis sebelum melakukan kajian yang seksama. Termasuk dalam hadis-hadis *isbal*, tentunya aspek *asbāb al-wurūd mikro* dan *makro* tidak bisa dilepaskan. Dalam mengkaji hadis-hadis tentang *isbal*, selain melihat dari aspek *asbāb al-wurūd*, maka metode lain juga penting dipertimbangkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf al-Qaradhawi, dalam mengkaji hadis-hadis tentang *isbal*, beliau menggunakan metode *tematik* yaitu dengan mengumpulkan

²⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil hadis: Paradigma Interkoneksi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hal. 28.

²⁹ 'Abdil Muhsin Firanda, *Menjawab Kerancuan Seputar Isbal*, (t.t : t.p, t.th), hal. 33-39.

³⁰ Muhammad Zaki, *Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jama'ah Tabligh*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 8, no. 2, Agustus 2015, IAIN Raden Intan, Lampung, hal. 111, Ahmad Syafe'i Mufid, *Paham Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran dan Gerakan Islam*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, vol. 12, no. 3, September-Desember 2013, Puslitbang Kemenag RI, hal. 12.

hadis-hadis yang terintegrasi dalam tema yang dibahas.³¹

Kemudian dalam menjelaskan topik ini juga, beliau mengutip beberapa pendapat ulama, di antaranya Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Nawawi, Ibnu Abdil Barr dan al-Qadhi' Iyad, dan sampai pada kesimpulannya bahwa boleh melakukan *isbāl* jika tidak dilandasi dengan kesombongan karena aspek yang ditekankan dalam hadis tersebut adalah dikhawirkan adanya kesombongan, dan beliau menambahkan bahwa orang yang memendekkan celana atau sarung adalah bagian dari etika, penyempurna agama, memperindah kehidupan, meningkatkan cita rasa dan meresapi akhlak mulia.

Tidak hanya berhenti di situ, beliau juga menerangkan bahwa selain etika, kultur/budaya dan kebiasaan juga sangat erat mempengaruhi cara berpakaian seseorang, misalnya biasa berbeda jika dikaitkan dengan keadaan panas dan dingin, kaya dan miskin, kuat dan lemah. Oleh karena itu, jenis pakaian serta kelas sosial terkadang berpengaruh dengan cara berpakaian seseorang.³²

³¹ Tentang metode penyelesaian hadis yang terlihat kontradiksi lihat: Kizal Bay, beliau menawarkan 3 metodologi dalam menyelesaikan hadis-hadis yang terlihat kontradiksi, yaitu :1). Metode, *al-Jam'u wa al-Taufiq* mencakup beberapa pendekatan. Pendekatan *uṣūl fiqh*, pendekatan kontekstual, pendekatan korelatif dan pendekatan *ta'wīl*, 2) Metode *Nasikh-Mansukh*, dan 3) Metode *Tarjih*. Lihat. Kizal Bay, *Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif Menurut Imam Syafi'i*, (Jurnal Ushuluddin vol. XVII, nomor. 2, Juni 2011 (ttp), hal. 189-196. Wajidi Sayadi, ada lima metode yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan hadis *mukhtalif*, 1). Metode *al-Jam'u wa at-Taufiq*, 2). Metode *Tanawwu'* (menerima keragaman), 3). Metode *Tarjih*, 4). Metode *Nasakh*, dan 5). Metode *Tawaqquf*, dalam Wajidi Sayadi, *'Ulum al-Hadits*, hal. 161-195, bandingkan dengan Suryadilaga, dkk. *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 141-143, Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

³² Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Heran-Amerika: Dar al-Wafa, 1993), hal. 106-107; Bisri Tanjung, *Hermeneutika Yusuf Al-Qaradhawim (Studi Analisis Terhadap Metodologi Interpretasi al-Qaradhawi)*, Jurnal Al-Majalis, vol. 2, no.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembahasan *isbāl*, maka perlu juga melihat dengan prinsip *extra relationshif text* yaitu melihat suatu topik bahasa dengan berbagai perspektif, bukan hanya dengan mengumpulkan hadis yang setema, namun juga berusaha mengaitkan dengan al-Qur'an serta hadis-hadis lain sebagai penguat serta menampilkan pendapat para ulama.³³

Dengan melakukan pendekatan *extra relationshif text* maka akan terlihat jelas bahwa keterangan yang telah dieksplorasi oleh mayoritas ulama bahwa larangan *isbal* adalah jika dilandasi dengan kesombongan, dan memang sifat sombong dan berlebihan-lebihan sangat dilarang sebagaimana dalam al-Qur'an³⁴ dan hadis.³⁵ Oleh karena itu, dirasa wajar jika dalam beberapa riwayat yang disampaikan Nabi Saw. melarang para sahabat melakukan *isbal* karena dikhawatirkan terbesit rasa sombong dihati mereka.

Kemudian sekalipun terdapat kebolehan melakukan *isbāl* jika tidak dilandasi kesombongan, namun seyogyanya juga harus menjaga serta menghindari berpakaian yang terlalu menjulur ke bawah apalagi sampai menyentuh tanah, karena boleh jadi terkena najis, dan mustahil menghadap Allah Swt dengan pakaian yang terkena najis. Jadi, dalam

1, November 2014, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, Jember, hal. 53-56.

³³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer...*, hal. 107.

³⁴ Di antara ayat al-Qur'an yang melarang sifat sombong, berlebih-lebihan: Qs. Az-Zumar [39]: 53 dan 60; Al-A'raf [7]: 31; Al-An'am [6]: 41 ; Al-Isra' [17] : 27 dan 37 ; As-Sajadah [32] : 15.

³⁵ Hadis larang berlaku sombong:

بينما رجل يمشي في خلة تعجبه نفسه مرآة رجل جمته إذ خسف الله به فهو يتجلى إلى يوم القيامة

"Ketika seseorang berjalan dengan pakaian yang membuat dirinya bangga, menata rambut belakangnya sampai bahu, seketika itu Allah merendharkannya, maka ia akan tenggelam sampai hari kiamat". (H.R al-Bukhari).

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر

"Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat sifat sombong seberat dzarrah". (H.R. al-Bukhari).

memahami hadis tentang *isbāl* ini, peneliti sependapat bahwa pelarangannya dilandasi dengan ‘kesombongan’, dan ultimatum serta ancaman bahwa Allah tidak akan melihat orang yang melakukan *Isbāl*, termasuk sekaligus ancaman bagi orang yang tidak melakukan *Isbāl*.

Misalnya ia menggunakan kain atau celana di atas mata kaki, atau dengan istilah populernya adalah celana ‘cingkrang atau congklang’ dan merasa bahwa dirinya yang paling ‘*nyunnah*’ dan menyalahkan yang lain, maka perilaku tersebut termasuk dalam ancaman laknat Allah dan akan ‘dicuekin’ Allah kelak di hari kiamat. Oleh karena itu, dalam memahami hadis tentang *isbāl* tersebut harus bisa memposisikan dengan baik sesuai dengan proporsionalitasnya.

Cakupan Larangan *Isbāl*: Antara Ketika Shalat dan di Luar Shalat

Penting untuk diketahui bahwa memang secara redaksional hadis-hadis tentang *isbāl* mengarah kepada larangan melakukan *isbāl* dalam shalat. Lalu bagaimana jika *isbāl* dilakukan di luar shalat, apakah ditolerir atau tidak? Menurut Ibnu Abdil Barr, *isbāl* tercela dalam setiap keadaan jika diiringi dengan kesombongan. Adz-Dzahabi, ia mengatakan ketika mengomentari tentang penggunaan *izār* (sarung) dalam hadis *isbāl* bahwa maknanya bersifat umum, mencakup *sirwāl* (celana), *tsaūb*, jubah dan pakaian lainnya. Demikian al-Thabari, ia mengatakan bahwa datangnya kalimat *izār* (sarung) dalam hadis-hadis tentang *isbal* karena mayoritas masyarakat pada zaman Rasulullah Saw. menggunakan sarung, jadi tatkala orang memakai gamis, jubah maka termasuk dalam cakupan *izār* (sarung), demikian juga pendapat Ibnu Battol dan menurutnya ini merupakan *qiyās* yang *saḥīḥ*.

Imam Ahmad menambahkan bahwa sarung adalah pakaian para sahabat, demikian juga keterangan dari Syaikh Abdul al-Muhsin al-‘Abbad, ia mengatakan mengapa redaksi hadis tersebut menggunakan *izār* (sarung) karena mayoritas zaman Rasulullah Saw menggunakan sarung, dan sarung adalah pakaian yang mudah melorot, berbeda dengan

celana dan jubah, baik karena bergerak maupun berjalan.³⁶ Berdasarkan keterangan dari para ulama di atas, tidak ada keterangan yang menerangkan secara khusus bahwa *isbāl* berlaku dalam shalat.

Oleh karena itu, *isbāl* ini juga berlaku di luar shalat, jika dilandasi dengan moralitas yang buruk dan tujuan yang tidak baik, seperti untuk menunjukkan kemegahan, keangkuhan serta kesombongan. Maka wajar jika Al-Qaradhawi mengatakan cara berpakaian seseorang sangat dipengaruhi oleh kultur/budaya dan kebiasaan. Jadi, baik *isbāl* dilakukan di dalam shalat maupun di luar shalat jika tujuannya untuk menunjukkan kepopuleritasannya, kekayaannya, kesombongannya dan sifat buruk lainnya, maka ini juga hukumnya dilarang, dan termasuk cakupan laknat Allah Swt.

Jadi, kesimpulan yang dinilai representatif bahwa titik tekan dalam memaknai serta memahami hadis-hadis tentang *isbāl* ini adalah dari aspek moralitas, yakni adanya sifat sombong/kesombongan. Sehingga jika dipahami demikian, maka tidak ada kontradiksi antara pemahaman normatif-tekstualis dan historis-kontekstualis, artinya selama pemahaman kedua golongan ini tidak dilandasi dengan kesombongan, maka sah-sah saja dalam aksentuasi pemahamannya masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai *isbāl*, maka dapat disimpulkan bahwa boleh melakukan *isbāl* jika tidak dilandasi dengan kesombongan, baik itu *isbāl* dalam shalat maupun *isbal* diluar shalat. Kendatipun adanya tolerir tentang *isbāl*, namun seeloknya kita harus senantiasa menjaga agar sarung atau kain yang digunakan tidak terlalu menjulur ke bawah apalagi sampai diseret, hal itu dikhawatirkan bisa saja terkena najis, kotoran dan lain sebagainya. Kemudian aspek yang menjadi titik tekan dalam hadis-hadis tentang *isbāl* adalah hendaknya menghindari sifat sombong. Jadi, implikasinya adalah antara yang

³⁶Dalam ‘Abdil Muhsin Firanda, *Menjawab Kerancuan Seputar Isbal*, (t.t : t.p, t.th), hal. 62-65.

melakukan *isbāl* dan tidak melakukan *isbal* sama-sama termasuk dalam ancaman laknat Allah jika praktik keduanya diwarnai dengan kesombongan.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, *Kitab Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta : DIVA Press, 2013.
- Al-Amir, Muhammad bin Isma'il. *Istifa' al-Aqwāl fī Taḥrīmī al-Isbāl 'Alā al-Rijāl*, cet. I. Shan'a: Maktabah Dar al-Qudsi, 1992.
- Al-Husaini, Ibnu Hamzah. *Bayan wa at-Tarif fī Asbab Wurud al-Hadits as-Syarif*, terj. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'ammal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. Heran-Amerika: Dar al-Wafa, 1993.
- Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, Juz. 16. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2006.
- An-Nawawi, *Syarah an-Nawāwī 'alā Muslīm* dalam Software *Maktab asy-Syamilah*
- As-Sirjani, Ar-Raghib. *Mazā Qaddama al-Muslimūna li al-'Alām Iṣāmatu al-Muslimīn fī al-Ḥaḍarah al-Insaniyyah*, diterjemahkan oleh Sonif, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2009.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Dūr Mantūr fī Tafsīr bi al-Ma'tūr*, Jilid. 11. Qohirah: t.tp, 2003.
- Bay, Kizal. *Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif Menurut Imam Syafi'i*, (Jurnal Ushuluddin vol. XVII, nomor. 2, Juni 2011 (ttp).
- Firanda, 'Abdil Muhsin. *Menjawab Kerancuan Seputar Isbal*, t.t : t.p, t.th.
- H. Amran, *Kritik Hadis Tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 10, No. 2, Juli–Desember 2016, Jambi.
- H. Zuhri, *Al-Hadis Dalam Pemikiran Muhammad Arkoun*, Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, vol 6, no. 1, Januari 2005, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr al-Qurān al-'Aḍīm*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000.
- Mufid, Ahmad Syafe'i. *Paham Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran dan Gerakan Islam*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, vol. 12, no. 3, September-Desember 2013, Puslitbang Kemenag RI.
- Munawwir, Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil hadis: Paradigma Interkoneksi*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- , *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- , dkk. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis*, Yogyakarta: SUKSES Offest, 2008.
- Nasir, Muhammad. *Kontroversi Hadis-hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanand dan Matan Serta Metode Penyelesaiannya)*, Jurnal Farabi, vol. 10, no. 1, Juni 2013 , IAIN Sultan Amai: Gorontalo.
- Razikin, Muhammad Rahma. *Celana Cingkrang: Kajian Fiqh Isbal*, cet. I, Malang: UP Press, 2016.
- Sayadi, Wajidi. *Ulum al-Hadis: Panduan Memilah dan Memilih Hadis Shahih*,

Dha'if dan Palsu Serta Memtode Memahami Makna hadis, cet. I, Pontianak: STAIN Press, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir, Tawil, Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Quran*, Jurnal *Suhuf*, vol. 2, no. 1, 2009.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Umdah, dkk. *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Syaikhuddin, *Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis*, Jurnal ESENSIA, vol. 13, no. 2, Juli 2012, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Syams al-Haq, Muhammad. *'Aūn al-Ma'būd Syarh Sunan an-Nasa'i*, jilid. II, Madinah: Muhammad Abdul Muhsin, 1968.

Tanjung, Bisri. *Hermeneutika Yusuf Al-Qaradhawi (Studi Analisis Terhadap Metodologi Interpretasi al-Qaradhawi)*, Jurnal Al-Majalis, vol. 2, no. 1, November 2014, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, Jember.

Thahir, Lukman S. *Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik*, Jurnal Hermeneia (Kajian Islam Interdisipliner), vol. 1, no.1, Januari-Juni, 2002.

Zaki, Muhammad. *Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadis Jama'ah Tabligh*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 8, no. 2, Agustus 2015, IAIN Raden Intan, Lampung.

Software *Jawāmi'al-Kalīm*, Versi. 4.5

Software *Lidwa*

Software *Maktab asy-Syamilah*